

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya di dunia ini. Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan (Reza, 2015). Dalam perspektif psikologi Islam, menyatakan yang sama dimana manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki bentuk sebaik-baiknya, dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi (Reza, 2017). Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT, QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya".*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya berbeda dari makhluk lainnya baik dari segi fisik, psikologi, perilaku serta hal yang paling mendasar adalah manusia memiliki akal dan pikiran untuk mengendalikan kehidupannya sendiri, hal inilah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Reza, 2017).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, salah satunya dengan menciptakan bentuk fisik yang baik, dimana memiliki anggota tubuh yang lengkap untuk membantu manusia dalam beraktivitas yang normal. Namun, ada juga orang yang memiliki kekurangan dimana Allah SWT memberikan cobaan kepadanya berupa keadaan fisik yang

tidak normal atau yang disebut dengan disabilitas fisik atau tunadaksa.

Disabilitas fisik atau disebut dengan tunadaksa merupakan keterbatasan atau kekurangan dari ketidakmampuan untuk melaksanakan aktivitas yang biasanya dapat dikerjakan oleh orang normal sebagai akibat dari *impairment* yaitu kehilangan atau ke-tidak normalan pada hal-hal yang menyangkut psikis, fisiologis baik struktur maupun fungsinya (Moersintowarti, dkk, 2005). Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang dengan perincian penyandang disabilitas penglihatan berjumlah 3.474.035; penyandang disabilitas fisik berjumlah 3.010.830 orang; 2.547.626 penyandang disabilitas pendengaran; 1.389.614 penyandang disabilitas mental, dan 1.158.012 penyandang disabilitas kronis (www.ilo.org). Penyebab terjadinya disabilitas sangat beragam, begitu juga penyebab terjadinya disabilitas fisik baik akibat dari sebelum kelahiran, waktu kelahiran, dan sesudah kelahiran. Hal ini selaras dengan (White House Conference, dalam Somantri, 2006) Disabilitas fisik merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir, dan akibat kecelakaan. Seperti yang diungkapkan diatas penyebab seseorang mengalami disabilitas fisik sangat beragam, salah satunya yaitu akibat dari kecelakaan.

Kecelakaan itu sendiri berasal dari kata "*accident*" yang mempunyai arti kejadian yang timbul karena ketidaksengajaan, berkonotasi suatu peristiwa yang tidak mempunyai pola tertentu dan tidak mampu diprediksi serta berkesan sebagai suatu hal yang fatal. Kemudian muncul istilah "*injury*" yang dalam bahasa Indonesia berarti cedera, yang artinya suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh manusia (Soetjningsih, 2004). Akibat dari kecelakaan itu dapat mengakibatkan disabilitas fisik, sehingga seseorang yang mengalaminya akan kesulitan untuk menerima keadaan dirinya sendiri, hal ini dikarenakan kondisi fisik yang berubah total dalam waktu yang singkat membuat penyandang disabilitas fisik tidak dapat dengan mudah menerima kondisi yang dialaminya sekarang.

Sebab seseorang yang dapat menerima dirinya yaitu seseorang harus membuka hatinya untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus termasuk kelebihan dan kekurangannya (Kuang, 2010), karena penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin, 2014). Tetapi, bagi penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan tidak dapat dengan mudah melakukan hal tersebut karena mereka belum bisa menerima keadaan mereka, sehingga diperlukan suatu proses untuk dapat melakukannya, seperti yang diungkapkan oleh Kubler (dalam Nursalam & Kurniawati, 2016), mengatakan terdapat proses-proses penerimaan diri seseorang yang melalui beberapa tahapan yaitu tahap penolakan (*denial*) yang dimana seseorang

mengingkari kenyataan yang sebenarnya, kedua tahap marah (*anger*) yang dimana fase pertama berubah menjadi kemarahan pada segala sesuatu yang ada disekitarnya, tahap ketiga tawar menawar (*bargaining*) tahap ini mulai berpikir dan merasakan bahwa protesnya tidak bearti sehingga timbul rasa bersalah, tahap ke empat yaitu depresi (*depression*) pada tahap ini seseorang merasa sedih, tidak berdaya, tidak ada harapan. Kemudian tahapan terakhir tahap penerimaan (*acceptance*) dimana seseorang mulai beradaptasi dengan seiringan dengan berlalunya waktu. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk dapat mencapai tahap penerimaan diri, apalagi hal ini terjadi pada remaja, dimana masa remaja lebih sulit untuk menerima, karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Remaja yang mengalami cacat tubuh tentu akan mengalami berbagai problematika dalam menempuh perjalanan hidupnya. Kondisi fisik yang tak sempurna ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku sehari-hari (Tentama, 2012). Sebab remaja menyadari penampilan sangat penting, penampilan yang tidak normal dapat mengakibatkan rendah diri, menyendiri dari kelompok, sering absen dari sekolah dan aktivitas lainnya, meningkatnya kekhawatiran terhadap fungsi seksual, gangguan makan, depresi, pemarah (Soetjningsih, 2004). Belum lagi adanya reaksi sosial terhadap berbagai bentuk tubuh, menyebabkan remaja prihatin akan pertumbuhan tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Remaja yang merasa tidak puas dengan tubuhnya, mengakibatkan timbulnya konsep diri

yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja (Hurlock, 1980).

Fenomena ini juga terjadi di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang, berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan hasil wawancara dengan psikolog yang bertanggung jawab dibagian konseling untuk para PM yang berinisial KS, mengungkapkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan yang belum bisa menerima dirinya sendiri, hal ini dikarenakan perubahan total dalam fisiknya, yang awalnya memiliki fisik normal kemudian mengalami disabilitas.

Sebagaimana hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2019. Subjek berinisial AS, menceritakan bahwa setelah dirinya mengalami amputasi di kakinya, ia pernah kembali melanjutkan sekolahnya tetapi banyak teman-teman yang bertanya akan kondisi yang dialaminya, sehingga membuatnya menjadi malu dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi, bujukan orangtuanya pun tidak berhasil untuk membuatnya kembali bersekolah. Subjek memiliki hobi bermain sepak bola tetapi kondisi dirinya saat ini membuatnya frustrasi dan membakar semua peralatan sepakbola yang ia miliki. Berikut petikan wawancaranya dilampiran 1:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat awal wawancara berlangsung yaitu subjek AS memiliki ciri-ciri berkulit sawo matang, berambut hitam belah kanan, dan subjek merupakan penyandang disabilitas fisik yang mengalami amputasi kaki kanan. Saat wawancara subjek saat terbuka, terlihat santai, menjawab pertanyaan dengan baik.

Maka hal penting yang perlu dilakukan adalah merehabilitasi mental penyandang disabilitas fisik dengan menghindari tekanan yang berdampak pada proses berpikir secara negatif. Pikiran negatif akan menjadikan beban penyandang disabilitas fisik semakin berat, sehingga yang diperlukan remaja penyandang disabilitas fisik yaitu berpikir positif, dengan berpikir positif remaja merasa tenang, rileks, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Tetama, 2012). Di dalam Pasal 5 UU RI NO 8 tahun 2016, hak penyandang disabilitas secara umum meliputi hak hidup, hak bebas dari stigma, hak hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak habilitasi dan rehabilitasi, hak konsesi, hak pendataan, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak berpindah tempat dan kewarganegaraan, dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi (Priamsari, 2019).

Hal tersebut telah dilaksanakan oleh pihak BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang di mana pihak balai memberikan fasilitas dan pelayanan rehabilitasi berupa terapi fisik, terapi mental spiritual, terapi sosial, terapi *livelihood*, resosialisasi, serta pembinaan lanjutan.

Dengan demikian menjadi fokus penelitian dalam melihat proses penerimaan diri para remaja penyandang disabilitas fisik akan kondisinya pasca kecelakaan yang

dialami mereka. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Remaja Pasca Kecelakaan Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik "Budi perkasa" Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah

- 1.2.1 Bagaimana penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik remaja pasca kecelakaan?
- 1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri disabilitas fisik remaja pasca kecelakaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik remaja pasca kecelakaan.
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri disabilitas fisik remaja pasca kecelakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dan dapat menambah informasi penelitian psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang lain diantaranya bagi penelitian selanjutnya, bagi masyarakat dan tentunya bagi subjek penelitian itu sendiri.

- 1) Bagi lembaga, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik akan tema ini, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan baik.
- 2) Masyarakat, diharapkan bagi masyarakat lebih untuk tidak meremehkan atau memandang sinis para penyandang disabilitas fisik dan memberikan semangat agar mereka mampu bangkit kembali untuk menjalankan hidup mereka.
- 3) Subjek penelitian, diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi subjek serta mampu memberikan semangat agar menjadi individu yang lebih bisa menerima kondisi apapun yang mereka miliki.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai judul peneliti ambil yaitu Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Sejauh ini ada beberapa penelitian yang membahas tentang penerimaan diri, diantaranya penelitian pertama yang dilakukan oleh Robertus Sandy Purna Putra dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017, yang meneliti tentang

Penerimaan Diri Pendirita HIV dan AIDS Studi Fenomenologi. Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada umumnya memegang prinsip dasar bahwa kehidupan perlu kita manfaatkan dengan itu individu bisa menghargai hidup dan semangat untuk menjalani hidupnya. Subjek di dalam penelitian ini mampu mengenali dirinya sendiri ketika membangun hubungan dengan orang lain dan bisa menemukan cara yang tepat untuk dirinya ketika saat di lemah dan terjatuh yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan. Dukungan dari keluarga serta kritikan dari orang lain menjadi acuan demi menjadi orang yang lebih baik lagi. Walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dengan pengorbanan dan perjuangan subjek untuk bisa menjadi semangat dalam menjalani hidup (Robertus, 2017).

Penelitian kedua dilakukan oleh Fatihul Mufidatu Z dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015, yang meneliti tentang *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung.* Penelitian menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda atau tidak sama. Faktor dukungan sosial, berfikir positif, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, keberhasilan, harapan realistis, dan juga usia atau kematangan individu dapat mempengaruhi penerimaan diri dari subjek (Fatihul, 2015).

Dan penelitian ke tiga dilakukan oleh Arham S, dkk. Dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar pada tahun 2017, yang meneliti tentang *Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Drop Out.* Berdasarkan hasil yang diperoleh dari

penelitian ini, bahwa terdapat dinamika penerimaan diri yang beraneka ragam dari setiap responden. Gambaran penerimaan diri responden yang telah mendapat status drop out membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima hal tersebut dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi dan dampak bagi dirinya seperti apa. Karakteristik individu dengan penerimaan diri yang baik. Terkhusus pada mahasiswa yang telah di drop out ialah: (a) individu mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam menghadapi masalah; (b) individu tidak menganggap dirinya berharga, sama atau setara dengan orang lain; (c) individu tidak menganggap dirinya aneh; (d) individu tidak malu; (e) individu berani memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya; (f) individu dapat menerima tanggapan dari orang lain; dan (g) tidak menyalahkan dirinya (Arham dkk, 2017).

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang lainnya. Peneliti lebih mengarah pada penerimaan diri pada disabilitas fisik remaja pasca kecelakaan. Disini peneliti mencoba untuk melihat bagaimana mereka mampu menerima diri mereka pasca kecelakaan dengan usia yang masih muda (remaja). Peneliti ini membantu menghindari stigma yang keliru di masyarakat mengenai disabilitas terutama disabilitas fisik yang dimana masyarakat hanya memandang mereka sebelah mata atau hanya ingin di kasihani. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana proses seorang disabilitas fisik mampu tampil dimasyarakat dan menunjukkan sesuatu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya tanpa harus dikasihani orang lain dengan cara

menerima diri sendiri sehingga timbulah rasa percaya diri didalam diri mereka.